

## **PENERAPAN EDUKASI SEKS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DALAM MEMINIMALISIR KASUS SEXUAL ABUSE**

**Futry Kesuma Wardani Nasution, Ristra Sandra Ritonga**

PIAUD Universitas Pembangunan Panca Budi  
*futrynasution@gmail.com, ristrasandra@dosen.pancabudi.ac.id*

### **Abstrak**

Kekerasan seksual pada anak usia dini semakin meningkat, hal ini sangat meresahkan orangtua untuk meninggalkan anak pada orang baru. Untuk itu orangtua perlu memahami peranan pendidikan seks diberikan sejak dini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi berdasarkan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kekerasan seksual dan pendidikan seks anak usia dini. Adapun hasil penelitiannya adalah terdapat enam materi yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman pendidikan seks pada anak usia dini yaitu (1) Aku dan Tubuhku; (2) Aku dan Pakaianku; (3) Aku, Keluarga, dan Orang disekitarku; (4) Auratku; (5) Identitas Gender; dan (6) Keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual. Pendidikan seks pada anak usia dini menggunakan Bahasa yang dapat dimengerti oleh anak usia 4-5 tahun sehingga dapat membantu dalam meminimalisir kasus seksual abuse pada anak.

*Kata kunci: Anak Usia Dini, Pendidikan Seks, Kekerasan Seksual.*

### **Abstract**

Sexual Abuse in early childhood is increasing, it is very troubling for parents to leave their children to new people. For this reason, parents need to understand the role of sex education given early on. The type of research used in this study is a descriptive qualitative approach. The data collection technique used was a documentation study based on journals related to sexual violence and early childhood sex education. The results of his research are that there are six materials that can be used to provide an understanding of sex education in early childhood, namely (1) Me and My Body; (2) Me and My Clothes; (3) Me, Family and People around me; (4) my nakedness; (5) Gender Identity; and (6) Skills to protect yourself from sexual crimes. Sex education in early childhood uses language that children aged 4-5 years can understand so that it can help minimize cases of sexual abuse in children.

*Keywords: Early childhood, Sex Education, Sexual Abuse.*

### **PENDAHULUAN**

Maraknya kasus tindak kriminal yang saat ini terjadi khususnya pelecehan seksual pada anak usia dini

merupakan kasus yang semakin lama semakin meningkat. Tingkah laku kriminal kekerasan seksual memiliki tingkat persentase yang berada pada

kategori cukup tinggi di Negara kita Indonesia. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat dari tahun 2010 sampai pada tahun 2014 sudah terekap sebanyak 21.869.797 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di Indonesia (Humira et al., 2015). Selanjutnya berdasarkan data yang tercatat di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menemukan bahwa pada tahun 2021 terdapat 11.952 kasus kekerasan pada anak, dari angka tersebut bentuk kekerasan yang diterima anak lebih banyak pada kekerasan seksual yaitu sebesar 7.004 kasus (Lapasau, 2014). Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa *sexual abuse* atau kekerasan seksual pada anak di bawah umur menjadi kasus yang penting untuk di selesaikan oleh beberapa instansi yang bertanggung jawab.

Tindak kejahatan ini termasuk dalam tindak kejahatan kesusilaan yang berkaitan dengan permasalahan seksual dan sudah diatur dalam buku KUHP dari pasal 281 sampai 299. Kekerasan seksual atau pelecehan seksual dalam dilakukan dalam bentuk verbal, non-verbal, dan juga visual. Tidak sedikit media-media baik media cetak dan media *online* membahas kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur. Mirisnya, sebagian besar pelaku dalam kejahatan ini adalah orang-orang terdekat korban dengan persentase 30% dari keluarga, 60% dari lingkungan sekitar di luar keluarga, dan 10% orang asing (Humira et al., 2015). Untuk itu penting bagi orang tua untuk dapat membekali diri anak dengan ilmu-ilmu terkait agama dan juga sudah harus diberikan pemahaman pendidikan seks sejak dini.

Dampak dari perbuatan pelecehan seksual tersebut sering terjadi

pada anak adalah anak menjadi menderit, emosi, depresi, kehilangan nafsu makan, anak menjadi orang yang introvert, susah tidur, tidak dapat focus pada saat di sekolah, nilai menurun bahkan tidak naik kelas (Novrianza & Santoso, 2022). Selain itu faktor anak yang terpengaruh kedalam lingkungan yang tidak baik yang berbau porno seperti film porno, gambar-gambar porno, buku yang berbau porno yang beredar luas di lingkungan masyarakat sehingga hal tersebut yang diduga menjadi salah satu faktor terjadinya tindak pidana pelecehan seksual. Selanjutnya dampak yang disebabkan oleh kekerasan seksual pada anak usia dini adalah (1) Dampak Psikis; (2) Dampak Sosial; dan (3) Dampak Kesehatan (Ritonga & Munisa, 2022).

Banyaknya kasus pelecehan seksual yang dialami oleh anak usia dini membuka mata kita bahwa hal itu terjadi karena masih kurangnya pemahaman anak terhadap pendidikan seks, antara lain seperti perbedaan perlakuan sayang dengan perlakuan tidak wajar, serta anak belum bias membedakan sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada tubuh anak (Fitrianai et al., 2021). Orang tua seharusnya menjadi rumah untuk anak berlindung dan bercerita terkait apapun yang dialami oleh anak di luar pengawasan mereka.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai orang terdekat anak dan memiliki waktu interaksi yang cukup panjang pada anak, harus paham pemberian pendidikan seks sejak usia dini sudah menjadi hal yang terpenting untuk memberikan pengetahuan kepada anak dalam menjaga dirinya. Pendidikan seks merupakan suatu permasalahan yang menjadi salah satu pendidikan yang harus diperhatikan serta penting dikenalkan pada anak sejak usia dini. Hal ini dikarenakan

pendidikan seks dapat menjadi bekal untuk anak jika tidak berada dalam pengawasan orang tua untuk dapat menjaga dirinya dari orang-orang sekitar baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal untuk menjaga bagian tubuhnya (Ismiulya et al., 2022). Namun untuk memberikan kemudahan pada anak dalam menyerap informasi yang diberikan oleh orang tua maka Bahasa yang digunakan orang tua dalam menyampaikan informasi harus dengan Bahasa yang mudah dimengerti oleh anak se-usianya.

Pendidikan seks merupakan salah satu pengajaran, pemberian informasi, dan bimbingan yang didalamnya berisikan tentang permasalahan seksual (Anjale, 2020). Selanjutnya isi informasi yang diberikan terkait fungsi dari organ reproduksi dan perbedaan jenis kelamin dimana dalam informasi tersebut terselipkan penanaman moral, etika, komitmen, agama sehingga anak dapat menjaga dan tidak terjadi penyalahgunaan reproduksi (Ratnasari, 2016). Para ahli psikologi juga menjelaskan bahwa pemberian pendidikan seks pada anak usia dini merupakan salah satu kebutuhan dalam tahap perkembangan untuk proses menuju kedewasaan sehingga anak akan lebih memahami dalam menjaga dirinya (Firdausyi, 2018).

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya dilakukan, bahwa dengan memberikan pendidikan sek sejak usia 2 sampai 6 tahun merupakan salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah atau meminimalisir kasus kekerasan seksual pada anak dibawah umur. Hal ini sangat penting dilakukan khususnya anak mendapatkan info dari orang tua langsung dengan begitu anak akan lebih mudah dalam memahami terkait masalah seksualitas sehingga terhindar dari ancaman

kekerasan seksual. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa orangtua harus pandai dalam memberikan informasi terkait seksualita berdasarkan perkembangan psikologis dan kognitif anak dan tidak lupa memberikan pendidikan islam di dalamnya (Mukti, 2016).

Mengingat sangat pentingnya pendidikan seks diberikan sejak dini pada anak usia dini untuk itu perlu diberikan penerapan pendidikan seks sejak dini yang tepat bagi anak yaitu melalui pemberian materi yang tepat dan bagaimana cara penyampaian yang pas sesuai dengan usia anak sehingga mudah dipahami. Tujuan adanya penerapan pendidikan seks sejak dini bagi anak usia 4-5 tahun yaitu agar dengan memberikan upaya preventif ini dapat membantu dalam meminimalisir kasus *sexual abuse* pada anak dikarenakan anak sudah memahami bagaimana cara menjaga diri dan bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak oleh orang asing selain orang tua. Oleh sebab itu peneliti melakukan studi literature untuk melihat penerapan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun dalam meminimalisir kasus *sexual abuse* pada anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan agar dapat menguraikan fenomena yang terjadi dan dijelaskan secara naratif. Dengan metode kajian literature (*literature review*) atau kajian pustaka. Kajian literature merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan penelusuran pustaka seperti jurnal, buku, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai informasi penelitian. Jadi, dalam peneltian ini akan dilaksanakan

penguraian teratur secara data yang telah diperoleh, kemudian diklasifikasikan dan diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap beberapa kepustakaan yang relevan dan membahas topik yang sama. Maka ditemukan beberapa materi pendidikan seks yang sesuai dengan perkembangan psikologi dan kognitif pada anak usia dini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

No	Materi	Tujuan
1	Aku dan Tubuhku	a. Anak dapat mengetahui nama-nama anggota tubuhnya b. Anak dapat mengetahui fungsi masing-masing anggota tubuhnya c. Anak dapat membedakan organ tubuh yang berbeda antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan
2	Aku dan Pakaianku	a. Anak dapat mengetahui bahwa terdapat perbedaan antara pakaian anak laki-laki dan anak perempuan b. Anak memahami bagaimana cara yang baik dalam berpakaian c. Anak mengetahui batas aurat, sehingga anak dapat memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat
3	Aku Keluarga dan Orang di Sekitarku	a. Anak mengetahui anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, abang, adik, kakek, nenek, paman, bibi, serta pembantu rumah tangga b. Anak dapat mengetahui orang sekitar selain keluarga seperti

		Guru, Teman, Tetangga, dan lain-lain c. Anak dapat menjaga jarak dengan orang sekitar selain orang tua, kakak dan bang kandung serta adik.
4	Auratku	a. Anak memiliki rasa malu sehingga anak akan menjaga aurat b. Anak mengetahui siapa yang mahram dan tidak mahram dengan anak sehingga anak dapat menjaga tubuh dari sentuhan-sentuhan orang asing
5	Identitas Gender	a. Memperkenalkan seks dengan memberikan contoh yang jelas dan mudah dipahami oleh anak usia dini b. Menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dimulai dari ciri-ciri umum sampai khusus c. Memperkenalkan nama alat kelami dengan nama asli bukan palsu
6	Keterampilan melindungi diri dari Kejahatan seksual	a. Anak diberikan pemahaman untuk memberikan perlawanan jika ada orang yang mengganggu diluar batas b. Anak harus memahami bagian tubuh mana yang dapat di sentuh dan tidak dapat disentuh orang lain meskipun anggota keluarga

*Sumber:* (Jatmikowati et al., 2015; Suhasmi & Ismet, 2021)

Berdasarkan tabel di atas, materi di atas dapat diberikan oleh guru dengan menggunakan Bahasa yang mudah diserap oleh anak usia 4-5 tahun sehingga anak tidak bingung dan akan mencari tau sendiri dari orang lain. Hal ini lebih baik jika orang tua yang pertama kali menjelaskan sehingga guru di sekolah hanya akan menjelaskan secara umum dan memberikan

pemahaman menggunakan media pembelajaran.

Dengan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh anak usia dini akan lebih mudah bagi orang tua dan guru untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan oleh anak. Hal ini diharapkan agar anak mampu menyerap betapa pentingnya menjaga tubuh dan perilaku berpakaian di depan umum baik di rumah maupun di luar rumah. Hal ini juga lumrah saat orang tua memakaikan anak-anak saat masih usia dini dengan pakaian yang lucu-lucu bahkan sampai memperlihatkan aurat pada anak. Sehingga materi Auratku sangat penting bagi orang tua agar dapat menjaga cara berpakaian anak jika ingin di foto untuk dipublikasikan dan juga saat keluar rumah.

Pendidikan seks sejak dini yang diberikan kepada anak harus membantu mereka memahami sesuatu yang baik dan buruk, serta dapat dan tidak dapat dilakukan berkenaan dengan seks. Selain itu pengenalan anggota tubuh, gender dan cara berpakaian pada anak usia dini dengan baik dan sesuai dengan pendidikan agama, anak akan sadar dalam menjaga dirinya (Ismiulya et al., 2022). Hal ini yang menjadikan pembekalan pendidikan seks ini bukan hanya menjadi sekedar wacana, namun dapat menjadi praktik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak akan dapat melindungi dirinya dari berbagai penyimpangan serta anak paham jika anak tidak mempraktikkan informasi yang didapat maka apa yang akan terjadi pada dirinya. Hal ini bukan hanya sekedar menakuti anak, tetapi memberikan pemahaman kepada anak bahwa menjaga diri itu akan membuat hidupnya lebih nyaman.

Pentingnya pengetahuan tentang seks edukasi ini seharusnya menjadi langkah awal sekolah untuk menjadikan

sebuah program rutin sehingga akan memfasilitasi orang tua dan anak pada setiap perkembangannya untuk mendapatkan informasi yang *update* terkait materi seks edukasi (Ratnasari, 2016). Beberapa upaya yang sudah diterapkan di beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Menghadirkan Bidan dan kader kesehatan untuk memberikan sosialisasi cara menjaga dan membersihkan diri seperti cara mencuci tangan dengan benar.
2. Orang tua mengajarkan anak untuk terbiasa dengan membuang hajat seperti buang air besar dan buang air kecil ke toilet dan sudah mengajarkan anak untuk membersihkan organ reproduksi setelah buang hajat sehingga tidak harus melibatkan guru lagi.
3. Guru mengundang orang tua untuk mengikuti program *parenting*, pada program itu orang tua akan diberikan informasi pentingnya mengajarkan anak terkait pendidikan seks sejak usia dini sehingga orang tua tidak akan tabu lagi dengan kata seks untuk anak usia dini. (Pradikto et al., 2022).

Dengan melaksanakan program tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua sehingga tidak ada kesalahpahaman dan juga sama-sama dapat menjaga keselamatan dari anak. Dikarenakan anak tidak 24 jam berada di pantauan orang tua dan juga guru sehingga orang tua dan guru harus lebih intens dalam berkolaborasi.

Dokter boyke menjelaskan bahwa Pendidikan seks pada anak-anak

bukan mengajarkan anak untuk melakukan hubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan tahap perkembangan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat reproduksi dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul seperti memberikan bimbingan pentingnya menjaga dan memelihara organ intim sendiri, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko yang dapat terjadi jika anak tidak menjaga organ reproduksinya (Alucyana et al., 2018). Salah satu penelitian mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dilakukan dengan mengedukasi perkembangan seksualitas serta kesehatan reproduksi anak. Edukasi yang diberikan juga menggunakan beberapa metode dimana salah satu metodenya adalah bernyanyi dengan tingkat persentase edukasi yang diberikan sebesar 92% (Febriagivary, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat diberikan pada anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan usianya dan dengan Bahasa yang mudah dipahami sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaian informasi. Materi yang diberikan juga bertahap sehingga anak akan mencernanya satu persatu sembari mempraktikkannya pada kehidupannya sehari-hari sehingga pemberian teori berjalan berdampingan dengan praktik agar anak lebih cepat merubah dan memahami konsepnya.

## SIMPULAN

Dari uraian di atas mengenai pendidikan seks memang sangat penting perlu ditanamkan sejak usia dini. Hal ini didasarkan pada anak sudah mulai bias

untuk memproteksi dirinya dari berbagai bentuk kekerasan yang menghampirinya ataupun itu yang dimaksud adalah kekerasan seksual yang masih rentan terjadi saat ini. Selain itu juga dapat mengarahkan perilaku yang positif kedepannya, sehingga hal ini dapat meminimalisir kasus kekerasan seksual pada anak usia dini. Disini yang harus berperan aktif dalam menanamkan ilmu pendidikan seksualitas adalah orang tua hal ini dikarenakan orang tua menjadi orang terdekat anak yang akan dipercayai anak sehingga anak akan lebih mau menerima pesan dari orang tua.

Saran yang kami berikan adalah memberikan pendidikan seks sejak anak masih usia dini sehingga anak akan lebih memproteksi dirinya sejak dini. Orang tua juga dapat melakukan kolaborasi dengan guru untuk menjaga anak dan memberikan pemahaman jika anak masih penasaran dan bertanya dengan guru terkait hal-hal seksualitas. Diharapkan Guru juga memberikan metode yang menarik dengan media yang menarik pula sehingga anak akan lebih aktif dan mudah dalam memahami materi yang diberikan.

## REFERENSI

- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2018). Urgensi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2), 255–268. <https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1591>
- Anjale, E. En. (2020). Upaya Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Sejak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020. In *Universitas Islam*

- Negeri Mataram.  
<http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUSPUSAT.pdf>  
<http://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/>  
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results/>  
<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>
- Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 8(2), 11–20. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Firdausyi, A. N. (2018). Model Pendidikan Seks Pada Anak di TK Islam Plus Mutiara Baturetno Bantul Yogyakarta [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. In *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6>  
<https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2>  
<https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019>  
<https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041>  
<http://arxiv.org/abs/1502.020>
- Fitrianai, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flas “Auratku.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33–46. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kekerasan-seksual-anak-laki-laki-meningkat>
- Humira, D., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena, U., & Nuqul, F. L. (2015). Kekerasan Seksual pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan Pada Anak. *Jurnal Psikoislamika*, 12(2), 5–10. <http://repository.uin-malang.ac.id/880/7/kekerasan-seksual.pdf>
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na’imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perpektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(3), 434–448.
- Lapasau, M. S. (2014). Strategi Penanganan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Kementerian Dalam Negeri: Institut Pemerintahan Dalam Negeri*.
- Mukti, A. (2016). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 12(2), 89–98.
- Novrianza, & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah

- Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 53–64.  
<http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>
- Pradikto, B., Wardana, R. W., & Sofino, S. (2022). Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Orang Tua dan Pendidik Di PAUD Delima. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1155.  
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1155-1162.2022>
- Ratnasari, R. F. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 1–5.  
<https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/TaK/article/view/251>
- Ritonga, R. S., & Munisa, M. (2022). Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Pada Orangtua Untuk Mencegah Sexual Abuse Anak Usia Dini. *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 603–612.  
<https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2251>
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 164–174.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>